

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM KITAB SYI'IR NGUDI SUSILO KARYA KH. BISRI MUSTHOFA

¹ Muhammad Chamim G,² Refi Mujahidin,³ Tamrin Fathoni

^{1,2,3}(PAI, Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia)

(Email: ¹ Chaming1922@gmail.com, ² refimuj@gmail.com, ³ tam2fiana@gmail.com)

Abstract (English)

Character education is one of the main priorities in the education system in Indonesia today, considering the importance of forming strong character and noble character in students. The book Syi'ir Ngudi Susilo, as a traditional Javanese literary work, contains various moral and ethical values that are relevant to the purpose of character education. This research aims to identify and analyze the values of character education contained in the book Syi'ir Ngudi content using a qualitative approach. The research results in this book contain character education covering several important aspects. Religious character involves a relationship with Allah and His Messenger through prayer, timely prayer, and recognition of the Prophet Muhammad. Nationalistic character education emphasizes contribution to the country, respecting culture, and respecting heroes. The character of responsibility includes the responsibility to manage time. Honesty is emphasized in work and leadership, while discipline teaches discipline in studying.

Article History

Submitted: 24 Juli 2024

Accepted: 31 Juli 2024

Published: 1 Agustus 2024

Key Words

Syi'ir Ngudi Susilo, character education, religiosity, honesty, responsibility, discipline, nationalism

Abstrak (Indonesia)

Pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas utama dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini, mengingat pentingnya pembentukan karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur pada siswa. Kitab Syi'ir Ngudi Susilo, sebagai salah satu karya sastra tradisional Jawa, mengandung berbagai nilai moral dan etika yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Syi'ir Ngudi konten dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian dalam kitab ini mengandung Pendidikan karakter mencakup beberapa aspek penting. Karakter religius melibatkan hubungan dengan Allah dan Rasul-Nya melalui doa, shalat tepat waktu, dan pengakuan terhadap Nabi Muhammad. Pendidikan karakter nasionalisme menekankan kontribusi terhadap negara, menghargai budaya, dan menghormati para pahlawan. Karakter tanggung jawab mencakup tanggung jawab mengatur waktu. Kejujuran ditekankan dalam pekerjaan dan kepemimpinan, sementara kedisiplinan mengajarkan disiplin dalam menuntut ilmu.

Sejarah Artikel

Submitted: 24 Juli 2024

Accepted: 31 Juli 2024

Published: 1 Agustus 2024

Kata Kunci

Syi'ir Ngudi Susilo, pendidikan karakter, religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, nasionalisme

Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu isu penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi, serta tantangan globalisasi menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa (Purnamasari, 2023, hal. 13). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moralitas tinggi, etika yang kuat, serta sikap yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama (Kasingku,dkk, 2023).

DI Indonesia sekarang menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti meningkatnya kasus korupsi, kekerasan, dan perilaku tidak etis di berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan

perlunya penanaman nilai-nilai moral dan etika sejak dini agar generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas. Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi solusi untuk masalah-masalah ini dengan membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia (Riyadi, Dkk, 2024).

Kitab Syi'ir Ngudi Susilo, sebagai salah satu warisan sastra Jawa, mengandung banyak ajaran moral yang relevan dengan pendidikan karakter. Kitab ini berisi nasihat-nasihat tentang bagaimana menjadi individu yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki etika yang kuat. Nilai-nilai ini mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesopanan, kerja keras, kerendahan hati, dan keikhlasan. Namun, meskipun nilai-nilai ini telah lama ada dalam tradisi lokal, penerapannya dalam konteks pendidikan formal masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk perilaku siswa. Misalnya, Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah untuk membentuk siswa yang berakhlak baik. Sementara itu, Noddings (2002) menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter dalam menciptakan lingkungan belajar yang etis dan mendukung perkembangan moral siswa.

Dalam konteks Indonesia, studi oleh Pala (2011) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan hidup yang penting. Suyadi dan Selvi (2018) juga menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral karena lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana nilai-nilai dalam karya sastra tradisional seperti Syi'ir Ngudi Susilo yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Syi'ir Ngudi Susilo. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter yang berbasis pada kekayaan budaya lokal..

Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah studi kualitatif yang berfokus pada "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ngudi Susilo Karya H. Bisri Mustofa*". Metode penelitian ini masuk dalam kategori studi kepustakaan, yang bertujuan untuk mendalami latar belakang situasi saat ini dan dinamika sosial dalam sebuah entitas sosial seperti individu, kelompok, institusi, atau masyarakat. Penelitian ini menggunakan literatur seperti buku, catatan, atau laporan penelitian sebelumnya sebagai sumber informasi utama (Iqbal, 2008, hal. 05).

Berdasarkan fokus penelitian skripsi ini, metode yang digunakan termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*Library Research*) yang melibatkan pencatatan temuan terkait pendidikan karakter dan nilai-nilainya dari berbagai sumber, terutama kitab Ngudi Susilo, serta literatur lainnya. Selain itu, metode ini juga melibatkan sintesis teori dari

sumber utama dan sekunder, analisis berbagai temuan terkait pendidikan karakter, serta memberikan kritik konstruktif terhadap wacana sebelumnya dengan memperkenalkan temuan baru dan menyatukan pendapat para ahli, terutama terkait nilai pendidikan karakter dalam kitab Ngudi Susilo (Sugiyono, 2010).

Dengan menggunakan Data dari berbagai sumber, baik sumber utama maupun sekunder, dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara membaca, mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang relevan dengan topik yang dibahas dalam tulisan ini (Mestika Zed, 2004, Hal. 120)

2. Pendekatan Penelitian

Studi ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang berbasis pada penelitian kepustakaan. Penelitian ini memiliki karakteristik khusus, seperti interaksi langsung dengan teks atau data tertulis, bukan dengan pengamatan lapangan atau saksi mata, dan menggunakan data yang sudah tersedia tanpa perlu mengumpulkannya secara langsung. Data yang digunakan umumnya bersifat sekunder, diperoleh dari sumber yang sudah ada, dan tidak terbatas oleh batasan ruang dan waktu. Dengan mempertimbangkan karakteristik tersebut, penelitian ini dilakukan di perpustakaan yang menyediakan informasi mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan intisari dari kitab Ngudi Susilo karya H. Bisri Mustofa.

B. Sumber Data

Dalam sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari sumber utama dan sumber pendukung. Berikut adalah contoh dari kedua jenis sumber tersebut:

a. Sumber primer

Data primer merujuk pada informasi utama yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, sedangkan sumber data primer adalah sumber yang memberikan data langsung untuk penelitian tersebut (Joko Subago, 2004). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab Ngudi Susilo karya Bisri Mustofa

b. Sumber sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh melalui pihak lain, bukan secara langsung dari subjek penelitian oleh peneliti itu sendiri (Saifudin, 2012). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari karya-karya yang telah dibuat oleh individu lain mengenai nilai-nilai pendidikan karakter.

c. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terkait dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data merujuk pada strategi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mengeksplorasi informasi dari sumber-sumber primer dan sekunder. Karena data yang digunakan berupa dokumen tertulis, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. (Nyoman, 2010)

Dokumentasi adalah hasil dari merekam peristiwa yang telah terjadi, bisa berupa

teks, gambar, atau karya-karya monumental individu. Secara sederhana, dokumentasi adalah ekspresi ide dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya lainnya (Sugiyono, 2012)

Selanjutnya, teknik dokumentasi merujuk pada metode untuk mengumpulkan data tentang topik atau variabel melalui berbagai sumber seperti catatan, transkrip, publikasi cetak, dan sebagainya. Ini mencakup proses menggali dan merepresentasikan pemikiran, ide, atau gagasan dalam bentuk tertulis, visual, atau karya lainnya.

Penulis memilih teknik pengumpulan data melalui dokumentasi karena penelitian ini bersifat kepustakaan, yang mengandalkan sumber data primer dan sekunder seperti buku, dokumen, jurnal, dan literatur lainnya. Dalam hal ini, penulis akan mengidentifikasi konten dari berbagai sumber seperti buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, situs web, atau informasi lain yang relevan dengan topik penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tema penelitian, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah internet (web).
- b. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

Dalam pengumpulan data ini, dua alat penelitian digunakan. Pertama, pengumpulan data verbal simbolik, yang melibatkan koleksi naskah yang belum dianalisis. Peneliti dapat menggunakan perangkat seperti *fotokopi* untuk mengumpulkan data ini. Kedua, kartu data digunakan untuk mencatat hasil pengumpulan data dengan lebih terperinci, memfasilitasi klarifikasi, dan memberikan alternatif jika penggunaan instrumen pertama terhambat. Namun, penggunaan kartu data dapat memperpanjang waktu penelitian di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Ngudi susilo dibagi menjadi 5 bagian yang bagian meliputi, Pendidikan karakter *Religius*, pendidikan karakter *Nasionalisme*, pendidikan karakter *Tanggung jawab*, pendidikan karakter *Kejujuran*, dan pendidikan karakter *Kedisiplinan*, hal tersebut dibahas dalam *Ngudi Susilo* sebagai berikut:

A. Pendidikan Karakter *Religius*

Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Allah dan rasul-Nya. Dalam hal ini menurut KH Bisri Musthofa kitab dalam syi'ir Ngudi Susilo terdapat beberapa aspek tentang nilai-nilai Agama dan spiritualitas. Berikut adalah analisis dalam kitab tersebut,

1. Karakter *Religius* Yang Berhubungan Dengan Allah Dan Rasul-Nya

Adapun nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Allah dan Rasul-Nya KH. Bisri Musthofa membahasnya dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* seperti Sy'ir berikut ini:

Shalatullahimalahat kawakib
A''lahmad khairimarrakiban najaib
Iki syiir kanggo bocah lanang wadhon
Nebih aken tingkah-laku ingkang awon
Serta nerangake budi kang prayogo
Kanggo dalam podho mlebu ing suwargo

Kalimat tersebut menyampaikan pesan moral yang mendalam terkait karakter religius dan hubungan dengan Allah serta Rasul-Nya. Dengan harapan agar rahmat Allah senantiasa melimpah seperti gemerlapan bintang-bintang, kalimat ini mencerminkan doa dan pengharapan yang mendalam kepada Tuhan. Penghormatan kepada Nabi Muhammad sebagai contoh teladan ideal ditekankan dalam pernyataan tentang " *A'lahmad khairimarrakiban najaib*," menegaskan pentingnya mengikuti ajaran dan sikap beliau. Syair ini ditujukan untuk anak-anak, mengajarkan mereka untuk menjauhi perilaku buruk dan mengadopsi budi pekerti yang baik, dengan tujuan membimbing mereka menuju kehidupan yang benar dan akhirat yang bahagia. Secara keseluruhan, kalimat ini mengaitkan karakter religius dengan ajaran agama, menggarisbawahi pentingnya teladan Nabi Muhammad dan nilai-nilai moral dalam mencapai kebahagiaan spiritual.

Menurut Hamka, seorang ulama dan cendekiawan Islam terkemuka, pendidikan karakter religius harus didasarkan pada teladan Rasulullah Muhammad SAW. Dalam karyanya, Hamka menekankan bahwa perilaku dan akhlak Nabi Muhammad merupakan pedoman utama untuk membentuk karakter anak-anak, yang harus diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari proses pendidikan. Hamka berargumen bahwa mengikuti ajaran Nabi dan merasakan rahmat Allah melalui doa dan ibadah akan membimbing individu menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (Nufus, Dewi H, 2021).

Dari keterangan di atas penulis berpendapat bahwa keduanya menekankan pentingnya teladan Nabi Muhammad dan ajaran agama dalam membentuk karakter anak-anak. Baik dalam kalimat tersebut maupun dalam pandangan Hamka, ada kesamaan fokus pada menjauhi perilaku buruk, mengadopsi budi pekerti baik, dan mencapai kebahagiaan spiritual sebagai hasil dari pengamalan ajaran agama. Keduanya menekankan hubungan yang erat antara pengamalan ajaran religius dan pembentukan karakter yang baik sebagai jalan menuju kebahagiaan dan keselamatan akhirat.

2. Bertakwa Kepada Allah

KH. Bisri Musthofa dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* juga membahas tentang ketakwaan kepada Allah dalam *Syi'ir* berikut:

Kenthong subuh inggal tangi nuli adus
Wudhu nuli sholat khusyu" ingkang bagus
Cukup ilmu umume lan agamane
Cukup dunyo kanthi bekti pangerane¹

Artinya:

Masuk waktu subuh segera bangun lalu mandi
Wudhu lalu shalat dengan khusu" dan bagus
Menguasai ilmu umum dan agama
Cukup harta serta patuh terhadap Tuhan-Nya

Syi'ir tersebut memberikan panduan praktis mengenai perintah ketakwaan kepada Allah melalui beberapa tindakan konkret. Dimulai dengan menunjukkan pentingnya awal hari

¹ KH. Bisri Musthofa: "*kitab Syi'ir Ngudi Susilo*" (Rembang: Menara Kudus, tahun 1964). Hal. 04

yang bersih dan kesiapan spiritual untuk beribadah. Selanjutnya, menekankan pentingnya ibadah shalat yang khusyuk dan tata cara yang benar, sebagai bagian dari ketakwaan. Menggambarkan keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan religius yang diperlukan untuk kehidupan yang saleh. Terakhir, menunjukkan bahwa kesejahteraan materi dan kepatuhan kepada Tuhan merupakan aspek penting dari ketakwaan, menggambarkan integrasi antara kehidupan spiritual dan materi.

Hal tersebut sejalan dengan Nurcholish Madjid, seorang pemikir Islam kontemporer, ketakwaan kepada Allah tidak hanya terlihat dari ritual ibadah, tetapi juga dari keseimbangan antara penguasaan ilmu dan pemahaman agama. Madjid berpendapat bahwa ketakwaan harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang agama serta keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Ia juga menekankan bahwa kesejahteraan materi yang cukup, disertai dengan kepatuhan kepada Tuhan, adalah bagian dari cara hidup yang saleh. Pendapat ini sejalan dengan kalimat yang mengaitkan shalat dengan khusyuk, penguasaan ilmu, dan kesejahteraan materi sebagai aspek ketakwaan. Kedua pandangan ini menekankan integrasi antara ibadah ritual, pengetahuan, dan kepatuhan sebagai bentuk pengamalan ketakwaan yang menyeluruh (Safitri, Asmaul, 2018).

Dari penjelasan di atas adalah bahwa ketakwaan kepada Allah melibatkan praktik ibadah yang konsisten dan berkualitas, penguasaan ilmu baik umum maupun agama, serta kesejahteraan materi yang disertai dengan kepatuhan kepada Tuhan. Kalimat yang dianalisis menekankan tindakan-tindakan konkret seperti shalat yang khusyuk, penguasaan ilmu, dan kepatuhan sebagai elemen penting dari ketakwaan. Pandangan para ahli seperti Nurcholish Madjid mendukung hal ini dengan menekankan bahwa ketakwaan melibatkan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan materi. Kedua perspektif tersebut sejalan dalam menekankan integrasi antara ritual ibadah, pengetahuan, dan kehidupan materi sebagai aspek yang saling terkait dalam mencapai ketakwaan yang menyeluruh.

B. Pendidikan Karakter Nasionalisme

Cinta tanah Air dan bangsa sangat dianjurkan oleh KH Bisri Mustofa, beliau menginginkan kita untuk memperjuangkan Negara ini melalui pendidikan-pendidikan yang ada di Negara ini beliau menyatakan dalam *Ngudi Susila* seperti berikut:

Negaramu butuh menteri butuh mufti

Butuh Qodhi pateh sten lan bupati”

Butuh dokter butuh mester ingkang pinter

Ilmu agama kang nuntun laku bener²

Artinya

Negaramu membutuhkan menteri, mebutuhkan mufti

Mebutuhkan Hakim, pateh sten dan bupati

Mebutuhkan Dokter, Master yang pandai/Profesional

Ilmu agama yang menuntun untuk berbuat kebenaran³

KH. Bisri dalam Syi'ir tersebut Menggambarkan bahwa nasionalisme bukan hanya tentang rasa cinta kepada tanah air, tetapi juga tentang tanggung jawab aktif untuk

² KH. Bisri Musthofa: “*kitab Syi'ir Ngudi Susilo*” (Rembang: Menara Kudus, tahun 1964). Hal. 13

³ KH. Bisri Musthofa: “*Kitab Syi'ir Ngudi Susilo*”(Rembang: Tahun 1964). Hal. 13

berkontribusi melalui berbagai profesi dan peran dalam masyarakat, Mendidik generasi muda tentang pentingnya memahami kebutuhan negara akan berbagai profesi dan peran, serta mendorong mereka untuk mengambil bagian dalam memenuhi kebutuhan tersebut, dengan Mengembangkan Kepedulian Sosial dan Etika Mendorong Kesatuan dan Kesadaran Nasional Dengan menyadari bahwa negara membutuhkan berbagai profesi untuk maju, individu didorong untuk bekerja sama dan bersatu dalam membangun bangsa yang lebih baik.

Dalam hal tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya mendidik generasi muda untuk memahami kebutuhan bangsa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai bidang dan profesi guna memenuhi kebutuhan tersebut. Dia percaya bahwa pendidikan harus mengembangkan kepedulian sosial, etika, serta kesatuan dan kesadaran nasional. Menurutnya, dengan menyadari bahwa kemajuan negara bergantung pada kontribusi dari berbagai profesi, individu didorong untuk bekerja sama dan bersatu dalam upaya membangun bangsa yang lebih baik. Pandangan ini sangat relevan dengan upaya memajukan Indonesia melalui pendidikan yang komprehensif dan inklusif, di mana setiap warga negara berperan aktif dalam kemajuan bangsa (Harini, 2023).

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa nasionalisme tidak hanya sekadar rasa cinta kepada tanah air, tetapi juga mencakup tanggung jawab aktif setiap individu untuk berkontribusi dalam masyarakat melalui berbagai profesi dan peran. Pendidikan memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesadaran nasional dan tanggung jawab sosial pada generasi muda, mendorong mereka untuk memahami kebutuhan bangsa dan berpartisipasi aktif dalam memenuhinya. Kedua pandangan ini menggarisbawahi pentingnya mengembangkan kepedulian sosial, etika, serta kesatuan dan kesadaran nasional. Kesimpulannya, nasionalisme sejati melibatkan tindakan nyata dalam berkontribusi pada kemajuan negara dan pendidikan yang mendorong kerja sama serta kesadaran nasional di berbagai bidang kehidupan.

C. Pendidikan Karakter *Tanggung Jawab* mengatur waktu

KH. Bisri menekankan pendidikan karakter tanggung jawab mengatur waktu dalam Sy'ir Ngudi Susilo seperti berikut:

Dadi bocah kudu ajar bagi zaman
Ojo pijer dolan nganti lali mangan
Yen wayahe sholat ojo tunggu prentah
Enggal tandang cekat-ceket ojo wegah
Wayah ngaji wayah sekolah sinau
Kabeh mau gatekake kelawan tuhu
Kenthong subuh enggal tangi nuli adus
Wudhu nuli sholat khusuk ingkang bagus⁴

Artinya:

Jadi anak harus bisa membagi waktu
Jangan sibuk bermain saja sampai lupa makan

⁴ KH. Bisri Musthofa: “*kitab Syi'ir Ngudi Susilo*” (Rembang: Menara Kudus, tahun 1964). Hal.03-04

Ketika datang waktu shalat jangan tunggu perintah
Segera laksanakan jangan malas
Ketika mengaji, sekolah, belajar
Semua tadi diperhatikan dengan sungguh-sungguh
Masuk waktu subuh segera bangun lalu mandi
Wudlu lalu shalat dengan khusuk dan bagus

Dalam syi'ir tersebut menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter terkait tanggung jawab terhadap waktu pada anak. Penekanan pertama adalah pada kemampuan anak untuk membagi waktu dengan bijak, menghindari kebiasaan bermain hingga lupa makan. Kalimat ini menekankan tanggung jawab anak untuk mengatur waktu dengan baik, terutama ketika waktu shalat tiba, anak diharapkan tidak menunggu perintah dan segera melaksanakannya dengan penuh kesadaran. Selain itu, pentingnya melaksanakan kegiatan seperti mengaji, sekolah, dan belajar dengan sungguh-sungguh juga ditekankan, menunjukkan bahwa semua aktivitas harus dilakukan dengan perhatian dan tanggung jawab. Akhirnya, penekanan pada kebiasaan pagi seperti bangun untuk shalat subuh, mandi, dan wudhu dengan khusyuk menggarisbawahi pentingnya disiplin dan rutinitas dalam penggunaan waktu secara efektif. Secara keseluruhan, kalimat ini mengajarkan anak tentang pentingnya pengelolaan waktu yang baik sebagai bagian dari tanggung jawab dan disiplin pribadi.

John Dewey, seorang pendidik dan filsuf, menekankan dalam teori pendidikan dan pengembangan karakter bahwa tanggung jawab terhadap waktu merupakan bagian penting dari pembelajaran karakter anak. Dewey berpendapat bahwa pendidikan karakter melibatkan pengembangan kebiasaan yang baik, termasuk kemampuan untuk mengelola waktu secara efektif. Dalam karyanya, Dewey menggarisbawahi pentingnya membentuk rutinitas dan disiplin sebagai bagian dari proses pendidikan, serta mendidik anak untuk memprioritaskan tugas-tugas penting seperti belajar dan beribadah dengan serius. Pandangan ini sejalan dengan kalimat yang dianalisis, yang menekankan pada pengelolaan waktu yang baik, menghindari kebiasaan malas, dan melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus mencakup pengajaran tentang tanggung jawab waktu dan disiplin sebagai bagian dari perkembangan karakter anak (Lesmna, 2004).

Kesimpulan dari analisis di atas adalah bahwa pendidikan karakter tentang tanggung jawab terhadap waktu pada anak sangat penting untuk mengembangkan kebiasaan disiplin dan pengelolaan waktu yang baik. Kalimat yang dianalisis menekankan pentingnya membagi waktu dengan bijak, menghindari kebiasaan malas, dan melaksanakan kewajiban seperti shalat dan belajar dengan serius. Ini selaras dengan pandangan John Dewey, yang menganggap pengelolaan waktu dan disiplin sebagai aspek integral dari pendidikan karakter. Dengan demikian, pengajaran tanggung jawab terhadap waktu berkontribusi pada pengembangan karakter anak, membantu mereka menjadi individu yang lebih teratur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

D. Pendidikan Karakter Kejujuran

KH. Bisri Musthofa dalam *Syi'ir ngudi Susilo* juga menjelaskan tentang karakter kejujuran seperti sy'ir berikut:

*Nabi kita kolo timur pangon mendho
Ing tembene pangon jalmo kang sembodo
Abu bakar sidik iku bakul masar
Nanging noto masyarakat ora sasar
Ali Abu Thalib bakul kayu bakar
Nanging tangkas yen dadi paglimo besar
Wahid Hasyim santri pondok gak sekolah
Dadi mentri karo liyan ora kalah
Kabeh mau gumantung ing sejo luhur
Kanthi ngudi ilmu sarto laku jujur⁵*

Artinya:

Nabi kita ketika muda menggembala kambing
Yang pada akhirnya berhasil memimpin manusia
Abu bakar shidiq seorang pedagang pasar
Akan tetapi mengatur masyarakat tidak kesasar
Ali ibn abu thalib penjual kayu bakar
Tetapi tangkas menjadi panglima besar
Wahid hasyim santri pondok tidak sekolah
Menjadi menteri tidak kalah dengan yang lain
Semua tadi tergantung dari niat kemauan yang luhur
Setra dilakukan secara jujur

Syi'ir tersebut mengilustrasikan pendidikan karakter kejujuran dengan menyebutkan beberapa tokoh yang mencapai kesuksesan melalui kejujuran dan niat yang luhur. Misalnya, Nabi Muhammad yang menggembala kambing kemudian memimpin umat manusia, Abu Bakar Shidiq yang sukses sebagai pedagang dan pemimpin masyarakat, Ali ibn Abu Thalib yang menjadi panglima besar meski awalnya seorang penjual kayu, dan Wahid Hasyim yang berhasil menjadi menteri meskipun latar belakang pendidikan formalnya terbatas. Pesan utama dari *Syi'ir* ini adalah bahwa kesuksesan tergantung pada niat dan kemauan yang tulus, serta pelaksanaan tindakan secara jujur. Ini menunjukkan bahwa kejujuran dan dedikasi yang tulus dapat membawa individu menuju kesuksesan, terlepas dari latar belakang awal mereka.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Menurut M. Syafii Antonio, seorang ahli ekonomi dan pendidikan, kejujuran adalah fondasi utama dalam pendidikan karakter. Antonio berpendapat bahwa kejujuran harus ditanamkan sejak dini sebagai bagian dari pendidikan karakter untuk membentuk individu yang integritas dan tanggung jawabnya tinggi. Dalam pandangan Antonio, kejujuran bukan hanya berkaitan dengan tindakan yang benar tetapi juga mencakup niat dan sikap dalam menjalankan tugas. Kejujuran yang ditanamkan sejak kecil akan mempengaruhi sikap dan keberhasilan individu di masa depan (Afendi, Dkk, 2024).

Dari analisis penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter kejujuran berperan krusial dalam membentuk individu yang sukses, terlepas dari latar belakang awal mereka. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kejujuran, bersama dengan niat dan kemauan yang

⁵ KH. Bisri Musthofa: “*kitab Syi'ir Ngudi Susilo*” (Rembang: Menara Kudus, tahun 1964). Hal. 14-15

luhur, adalah kunci untuk mencapai kesuksesan. Dan pandangan M. Syafii Antonio mendukung hal ini dengan menekankan bahwa kejujuran harus ditanamkan sejak dini sebagai bagian dari pendidikan karakter, karena ia mempengaruhi sikap dan keberhasilan individu. Dengan demikian, kejujuran menjadi elemen fundamental yang dapat mendorong individu untuk mencapai potensi terbaik mereka dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

E. Pendidikan Karakter *Kedisiplinan* dalam menuntut Ilmu

KH. Bisri Musthofa dalam *Syi'ir ngudi Susilo* juga menjelaskan tentang karakter kedisiplinan dalam menuntut Ilmu, pendidikan karakter kedisiplinan dalam kitab *Ngudi Susilo*, seperti berikut:

*Lamon arep budal menyang pamulangan
Thotho-thotho ingkang rajin kang resikan
Nuli pamit ibu bopo kanthi salam
Jawab ibu bopo a'alaikum salam
Disangoni akeh sithik kudu trimo
Supoyo ing tembe dadi wong utomo
Ono pamulangan kudu tansah gathi
Nampo pawulangan ilmu kang wigati
Ono kelas ojo ngantuk ojo guyon
Wayah ngaso keno ojo nemen guyon
Karo konco ojo bengis ojo judes
Mundak diwadani konco ora waras⁶*

Artinya:

Ketika mau berangkat ke sekolah
Bersiap-siaplah yang rajin dan juga bersih
Lalu berpamitan kepada ibu ayah dengan salam
Jawab ibu dan ayah Alaikum salam
Diberi uang saku sedikit atau banyak terimalah
Agar dikemudian hari jadi orang mulia
Di dalam kelas haruslah memperhatikan
Menerima pelajaran dengan seksama
Di kelas jangan mengantuk dan bergurau
Ketika istirahat boleh tapi jangan berlebihan
Terhadap teman jangan kejam dan culas
Agar tidak disangka teman orang gila

Dalam *Syi'ir* tersebut memberikan panduan konkret mengenai pendidikan karakter disiplin dalam menuntut ilmu pada anak. Dimulai dengan menekankan pentingnya kebiasaan disiplin dan kerapian sebelum berangkat ke sekolah. Menekankan pentingnya saling menghormati. Panduan selanjutnya, seperti menerima uang saku dengan syukur dan memperhatikan pelajaran dengan seksama, menyoroti pentingnya sikap disiplin dalam belajar dan memperhatikan pelajaran dengan serius. Admonisi untuk tidak mengantuk, bergurau berlebihan, dan bersikap baik terhadap teman menunjukkan bahwa disiplin dalam konteks sosial dan akademis sangat penting untuk membangun karakter yang baik dan hubungan sosial yang baik.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat James Coleman, seorang ahli sosiologi pendidikan, disiplin dalam pendidikan anak adalah kunci untuk perkembangan akademis dan

⁶ KH. Bisri Musthofa: "*kitab Syi'ir Ngudi Susilo*" (Rembang: Menara Kudus, tahun 1964). Hal. 04-05

sosial yang baik. Coleman berpendapat bahwa kebiasaan disiplin, seperti kehadiran yang tepat waktu, perhatian selama pelajaran, dan sikap hormat terhadap orang lain, sangat mempengaruhi kesuksesan akademis dan integrasi sosial anak. Coleman menekankan bahwa pendidikan karakter disiplin tidak hanya membantu anak dalam mencapai prestasi akademik, tetapi juga dalam membentuk hubungan sosial yang positif dan sikap yang baik terhadap lingkungan sekitar (Coleman, James S, 1926–1995).

Dari pengertian di atas penulis menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter disiplin dalam menuntut ilmu pada anak dengan mengajarkan kebiasaan baik, etika, dan sikap yang sesuai dalam konteks akademis dan sosial. Pandangan James Coleman mendukung hal ini dengan menekankan bahwa disiplin dalam berbagai aspek kehidupan anak, baik dalam belajar maupun berinteraksi dengan orang lain, sangat berpengaruh pada keberhasilan akademis dan perkembangan sosial mereka. Kesimpulannya, pendidikan karakter disiplin sangat penting untuk membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam interaksi sosial.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, kitab Ngudi Susilo mengajarkan berbagai nilai pendidikan karakter yang mencakup beberapa aspek penting. *Karakter religius* meliputi hubungan dengan Allah dan Rasulullah melalui doa, pengharapan akan rahmat Allah, dan pengakuan terhadap kemuliaan Nabi Muhammad. Ketakwaan kepada Allah dengan melaksanakan shalat tepat waktu; serta berdzikir dengan membaca Al-Qur'an dan wirid. *Pendidikan karakter nasionalisme*, menekankan kontribusi terhadap negara, menghargai budaya Indonesia, dan menghormati para pahlawan. *Pendidikan karakter tanggung jawab*, mencakup tanggung jawab terhadap waktu, diri sendiri, masa depan, ilmu, orang tua, dan guru. *Kejujuran* ditekankan dalam pekerjaan, kepemimpinan, dan pengabdian, sementara *karakter kedisiplinan*, mengajarkan kedisiplinan dalam mencari ilmu dan mengatur waktu

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik

Referensi

- Iqbai Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta Bumi Aksara, Tahun 2008).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Tahun 2010)
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Tahun 2004)*
- Joko, Subagyo: “*Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*”(Jakarta: Rineka Cipta, Tahun 2004)
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Tahun 2012). Hal. 91.
- Apriansah, Zuhri Dwi; Wanto, Deri: *Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansi Dengan Kebijakan Pendidikan Karakter*. (Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia, VOL. 01, NO. 02 Tahun 2022).
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pad Umumnya*, Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 233.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, Tahun 2012). Hal. 329

- KH. Bisri Musthofa: “*kitab Syi’ir Ngudi Susilo*” (Rembang: Menara Kudus, tahun 1964).
- Purnamasari, I., Rahmawati, R., Noviani, D., & Hilmin, H. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 13-22.
- Kasingku, Juwinner, and Alan Hubert Frederik Sanger. "Pengaruh pendidikan karakter terhadap moralitas remaja di era digital." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8.2 (2023): 6096-6110.
- Riyadi, Imam, et al. "Penanaman Budaya Anti Korupsi Dalam Rangka Penanggulangan Korupsi Di Indonesia." *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 2.2 (2024): 153-166.
- Nufus, Dewi Hayati. "Pendidikan Jiwa Perspektif Hamka Dalam Tasawuf Modern." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 14.3 (2021): 221-242.
- Safitri, Asmaul. *Modernisasi Pendidikan Pesantren Presfektif Nurcholis Madjid*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Harini, R., & Istiq'faroh, N. (2023). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya di Sekolah Dasar di Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 1(2), 81-94.
- Lesmana, Johan Aristya. "Nilai budaya cina dan jawa dalam novel putri cina karya sindhunata sebagai butir pendidikan karakter." (2014).
- Afendi, Achmad Ruslan, Ahmad Ridani, and Chairul Anwar. "Ruhul Pendidikan Islam di Era Globalisasi Menuju Indonesia Emas." (2024).
- Tantoro, Susvi, and Lilik Tahmidaten. "Modul pelatihan guru mata pelajaran sosiologi SMA kelompok kompetensi B (teori-teori sosiologi, pendekatan saintifik)." (2018).